

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masuknya pengaruh Hindu-Budha ke Indonesia meliputi berbagai bidang, terutama bidang politik, bidang ekonomi, bidang sosial, dan bidang kebudayaan. Pengaruh bidang politik terutama tampak timbulnya golongan baru dalam masyarakat Indonesia yaitu kaum pedagang dengan hasil bumi yang khas Indonesia. Pengaruh bidang sosial sangat menonjol yaitu perbedaan masyarakat menjadi empat golongan (catur warna) yaitu brahmana, ksatriya, vaishya, dan sudra (Hasan, 1995:336-347).

Dalam bidang kebudayaan, masuknya pengaruh Hindu-Budha banyak memberikan perkembangan terhadap kebudayaan Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari bertambah kayanya kebudayaan Indonesia, seperti dalam hal seni bangunan atau arsitektur, seni patung, seni ukir, dan seni sastra atau tulisan. Bidang ini dapat diamati melalui benda-benda arkeologi.

Benda-benda peninggalan pengaruh Hindu-Budha yang memberi petunjuk pengaruh di bidang politik yaitu ditemukannya prasasti-prasasti, seperti prasasti Yupa, Pasir Kolengkak, Tugu, Kota Kapur, Kedukan Bukit, Tuk Mas, Dinaya, Canggal, dan lain-lain. Prasasti-prasasti tersebut menunjukkan kerajaan-kerajaan yang bercorak Hindu-Budha, Tarumanegara, Sriwijaya, Mataram Kuno, dan Majapahit. Prasasti ditulis dengan menggunakan bahasa Sansekerta, Malayu Kuna, dengan menggunakan huruf

Pallawa. Hal ini menunjukkan pengaruh India di bidang seni sastra/aksara (Marwati & Notosusanto, 1993: 73-76).

Pengaruh Hindu-Budha di bidang seni bangunan atau arsitektur dapat dilihat dari bangunan kuna yang berupa candi, baik yang bercorak Hindu maupun Budha. Candi adalah bangunan kuna yang dibuat dari batu dan ada pula yang dibuat dari batu bata, yang berfungsi sebagai tempat pemujaan, tempat penyimpanan abu jenazah Raja-raja atau para pendeta Hindu-Budha pada zaman dahulu, semasa Indonesia masih dibawah pengaruh Hindu-Budha, kira-kira abad ke-4 Masehi sampai abad ke-15 Masehi. Candi Induk adalah candi besar yang dikelilingi sejumlah candi kecil. Kebalikannya adalah candi perwara, yaitu candi kecil yang mengelilingi candi induk. Percandian berarti daerah tempat candi-candi (Hasan, 1995:346-350).

Sumber yang lain memaparkan bahwa di kalangan masyarakat luas khususnya di Pulau Jawa, bangunan peninggalan sejarah dan purbakala dari zaman Hindu-Budha dinamakan candi. Perkataan candi berasal dari salah satu nama untuk Durga sebagai Dewi Maut, yaitu Candika. Di luar Jawa, yaitu Sumatra istilah candi dikenal pula. Di Lampung ada candi Jepara, di gugusan Muara Takus ada Candi Bongsu. Di Kalimantan selatan dijumpai pula istilah candi, yaitu candi Agung dekat Amuntai. Di Jawa Timur masyarakat setempat lebih lazim menyebut cungkup daripada candi, sedangkan di Sumatera Utara istilah yang layak adalah Biaro. Di luar Indonesia, khususnya daratan Asia Tenggara seperti Thailand, Kamboja, Laos, dan Vietnam sama sekali tidak

dikenal istilah candi untuk menamai bangunan-bangunan purbakala (Moertjipto &Prasetya, 1994:28-29).

Seperti halnya di India, candi-candi di Indonesia berfungsi untuk pemujaan Dewa atau manifestasinya. Di Jawa Timur fungsi candi di samping sebagai tempat untuk memuja dewa, juga untuk memuja roh suci raja yang sudah diyakini menyatu dengan Istana dewata, yakni dewa pujaan bagi sang raja. Yang dipendam dalam sumuran candi adalah pependaman atau padagingan yang terbuat dari beberapa jenis logam dan sesaji tertentu atau puspa sebagai media istana suci dewata, manifestasinya, atau rohnya.

Sebelum masuknya pengaruh seni bangunan candi ke Indonesia, bangsa Indonesia telah mengenal tempat pemujaan kepada arwah leluhur atau roh nenek moyang, bangunan tersebut dikenal dengan sebutan punden berundak-undak yang mirip pula dengan bangunan candi. Melihat bentuknya, candi terdiri dari tiga bagian yaitu kaki candi yang melambangkan Bhurloka yaitu bumi, badan candi yang melambangkan Bhuvahloka yaitu langit, dan atap candi melambangkan syarloka yaitu surga. (Arif dan Sukatno, 2010)

Sebuah bangunan candi utama atau induk biasanya dikelilingi oleh candi-candi parivara atau pengiring. Dalam sebuah bangunan candi terdapat ruang utama yang disebut Dewagrha sebagai tempat arca atau patung dewa atau juga sebuah lingga yaitu lambang dewa siwa sebagai penguasa jagat raya.

Bentuk pengaruh India yang dapat dilacak melalui arkeologi yang lain, yaitu seni patung dan seni ukir. Seni patung pada zaman pengaruh India di Indonesia dibedakan dua bagian, yaitu patung dewa-dewa agama Hindu dan

patung dewa-dewa agama Budha. Patung dewa-dewa dalam agama Hindu terdiri dari patung Siwa, patung Wisnu, dan patung Brahma. Patung Siwa terdiri dari empat wujud yang memiliki ciri khas masing-masing, kendaraannya adalah lembu nandi. Patung Wisnu cirinya bertangan empat dengan atribut-atributnya, kendaraannya adalah garuda. Patung brahma ciri-cirinya berkepala empat, bertangan empat, kendaraannya adalah angsa (Hasan, 1995 : 355).

Patung-patung dewa dalam agama Budha terdiri dari Dhayani Budha, Manusia Budha patungnya sama saja. Patung Budha umumnya sama, sangat sederhana tanpa hiasan, hanya memakai jubah, rambutnya keriting. Di atas kepala ada tonjolan seperti sanggul yang disebut Unnisa, dan pada keningnya ada semacam jerawat yang disebut urna. Dewa-dewa dalam patung Budha hanya dapat diketahui dari sikap tangannya yang disebut mudra (Hasan, 1995:356-257).

Selain seni patung, seni ukir juga banyak terlihat pada dinding-dinding candi. Yang menjadi pola hiasan ialah makhluk-makhluk ajaib dan tumbuh-tumbuhan sesuai dengan suasana Gunung Mahameru. Banyak dipakai pula hiasan bunga teratai sebagai pola. Hiasan-hiasan pada dinding candi disesuaikan juga dengan keadaan masyarakat Indonesia seperti ada yang membajak sawah dengan kerbau, relief punakawan (Hasan, 1995:357-358).

Komponen candi biasanya terdapat lingga-yoni yang terbuat dari batu andesit. Komponen tersebut biasanya terletak dalam bilik suatu bangunan candi Hindu yang melambangkan kesuburan. Lingga merupakan penggambaran

kelamin laki-laki, dan yoni dianggap penggambaran alat kelamin wanita (Hasan,1995:359).

Salah satu potensi sosial budaya yang dimiliki oleh Kabupaten Daerah Tingkat II Wonosobo dan belum dikembangkan secara optimal adalah rasa bangga terhadap daerahnya yang didasarkan atas jati diri daerah itu. Rasa bangga ini jika dikembangkan pada saatnya dapat membangkitkan motivasi dalam mendorong dan mendukung, perlunya penelitian dan penggalian bukti-bukti sejarah untuk mengetahui dengan tepat jati diri daerah Wonosobo, sekaligus dapat digunakan sebagai dokumen sejarah daerah itu.

Temuan tinggalan masa klasik di Kabupaten Wonosobo ini mulai diketahui sejak tahun 1900-an. Dari laporan para petani dan pemerintah desa yang menemukan tersebut akhirnya dilaporkan kepada Dinas Kebudayaan bekerjasama dengan Balai Pelestarian Peninggalan Pubakala Jawa Tengah untuk melakukan penelitian terhadap penemuan tersebut.

Hal ini juga terbukti dengan ditemukannya tinggalan benda-benda dari masa klasik (Hindu-Budha) di Kabupaten Wonosobo sekitar abad VII-IX, terutama di sekitar Kecamatan Kejajar (Desa Dieng), Kecamatan Kertek (Desa Bojasari, Desa Bejiarum, Desa Reco, Kelurahan Wringinanom, Kecamatan Wonosobo (Desa Wonolelo), Kecamatan Mojotengah (Deroduwur) dan Kecamatan Selomerto (Desa Tumenggungan, Kelurahan Selomerto). Beberapa tempat itu terbukti merupakan sumber penemuan situs – situs peninggalan kebudayaan masa klasik (Hindu-Budha). Candi Dieng merupakan kumpulan candi yang terletak di kaki Pegunungan Dieng, Kabupaten Wonosobo dan

Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah. Kawasan Candi Dieng menempati dataran pada ketinggian 2000 m di atas permukaan laut, memanjang arah utara-selatan sekitar 1900 m dengan lebar sepanjang 800 m.

Benda-benda peninggalan masa klasik yang ada di daerah Wonosobo pada umumnya berasal dari sekitar abad ke VII-IX masehi (Pemda Wonosobo 1994-1995). Benda cagar budaya di antaranya berupa artefak seperti yoni, lingga, arca, batu candi ditemukan di wilayah Kabupaten Wonosobo. Tidak hanya peninggalan yang bernuansa Hindu tetapi di Kabupaten Wonosobo juga di temukan peninggalan Kebudayaan Budha yang dibuktikan dengan ditemukannya situs Candi Bogang di Selomerto.

Sementara tinggalan kebudayaan dari masa arhkaik di Wonosobo, merupakan warisan budaya yang menyatu dengan hasil budaya masa berkembangnya Hindu-Budha. Hal ini antara lain di temukannya menhir, teras berundak, susunan batu, lumping batu dari masa arhkaik bersama-sama yoni dan arca-arca yang menggambarkan panteon Hindu. (Arif dan Sukatno, 2010)

Peninggalan masa klasik di Kabupaten Wonosobo ada keterkaitannya dengan budaya arhkaik di daerah sekitarnya. Perlu diketahui bahwa akulturasi budaya tidak hanya terjadi di Kabupaten Wonosobo, tetapi juga terjadi di Jawa pada umumnya. Tinggalan megalitik di situs Linggasari (Pekalongan) merupakan awal dari adanya embrio bangunan Hindu-Budha yang tumbuh dan berkembang secara subur di Kabupaten Wonosobo. Di situs Linggasari di temukan susunan batu kali besar dan kecil yang berciri megalitik yang

memiliki tiga bagian dalam kehidupan agama Hindu-Budha, yaitu *kamadhatu*, *rupadhatu*, dan *arupa dhatu*

Bahkan temuan yoni di Linggasari juga menunjukkan adanya keterpaduan antara tradisi megalitik dan Hindu selain itu juga ditemukan sebuah yoni yang di pahatkan dengan kelamin perempuan. Kelamin perempuan dalam tradisi megalitik merupakan tubuh manusia yang dianggap memiliki kekuatan gaib. Setelah budaya megalitik menyebar ke daerah perbukitan di Wonosobo, gejala percampuran masih nyata, baik dengan hasil budaya agama Hindu maupun Budha.

Unsur budaya arkaik yang dominan dan tersebar di wilayah Wonosobo adalah berbagai jenis sarana pemujaan megalitik dan kubur batu dengan mempergunakan batu gong sebagai penutup. Budaya dari masa arkaik, baik yang berdiri sendiri maupun yang sudah membaaur dengan budaya Hindu-Budha di dominasi oleh tradisi megalitik. Temuan-temuan tersebut antara lain berupa menhir atau biasa disebut dengan batu tegak, anda budha, teras berundak, susunan batu, lumpang batu, batu gong, batu kasur, batu kendang, batu berhias, batu tenong, maupun teras batu.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas maka penulis mengangkat judul *Peninggalan Kebudayaan Masa Klasik (Hindu-Budha) di Kabupaten Wonosobo Sekitar abad VII sampai IX* dalam skripsi ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat ditarik rumusan masalahnya sebagai berikut :

1. Menjelaskan benda-benda peninggalan masa klasik (Hindu-Budha) sekitar abad VII sampai IX di sebagian wilayah Kabupaten Wonosobo.
2. Bagaimanakah asal mula penamaan kabupaten Wonosobo.

C. Tinjauan Pustaka

Kebudayaan menurut Ki Hajar Dewantara secara etimologi berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *budhi* berarti akal dan *dhaya* berarti kemampuan. Apabila diartikan secara bebas yaitu bahwa manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya harus memiliki kemampuan berakal, sehingga manusia memiliki kebudayaan yang merupakan hasil dari budaya. Ki Hajar Dewantara menyebutkan bahwa manusia yang berbudaya pasti memiliki *trias dinamika* dengan isi keseimbangan antara *cipta, rasa dan karsa*.

Demikian pula seperti yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat bahwa antara kebudayaan dan budaya tidak ada bedanya karena hanya merupakan sebuah istilah, oleh karenanya kebudayaan merupakan kompleks gagasan, perilaku dan hasil karya manusia yang dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang didapat dengan cara belajar terus menerus. Dari definisi tersebut maka dalam mengejawantahannya akan tampak tiga wujud pokok budaya yaitu gagasan (sistem ide/ideas), perilaku (sistem sosial/activities), hasil karya (budaya fisik). Tiga wujud pokok kebudayaan

inilah yang melandasi terbentuknya kebudayaan universal yang terdiri dari tujuh unsur budaya, yaitu: religi, bahasa, pengetahuan, mata pencaharian, organisasi sosial, kesenian, teknologi atau peralatan hidup.

Konsep klasik disebutkan hasil budaya yang berasal dari masa Hindu Budha di Indonesia mulai abad 4 m hingga abad 15 m, Sedangkan masa Islam disebut juga masa Madya yang masanya berawal dari akhir jaman Majapahit hingga awal pengaruh Eropa masuk di Indonesia.

Penelitian arkeologis di wilayah Kabupaten Wonosobo telah beberapa kali dilaksanakan oleh BP3. Penelitian terhadap situs-situs Peninggalan masa klasik di Kabupaten Wonosobo ini berupa deskripsi fisik tinggalan Masa Hindu-Budha di Kabupaten Wonosobo. Dalam laporan penelitian disebutkan bahwa unsur-unsur PeninggalanMasa klasik di wilayah Kabupaten Wonosobo antara lain arca lingga, arca yoni, arca stupa, arca syiwa, situs candi bogang,situs candi bongkotan, komponen candi dll. Benda-benda tersebut merupakan peninggalan kebudayaan masa klasik yang berfungsi sebagai sarana upacara dan pemujaan.

Penelitian lain yang relevan dilakukan oleh Bakhrun (2000) berjudul *“Hinduisme dan benda-benda purbakala di desa Kedungbenda Kecamatan Kemangkon Kabupaten Purbalingga”*. Hasil penelitian itu menyebutkan bahwa yang menyebarkan agama Hindu di Kedungbenda adalah begawan suka sabda yang berasal dari dataran tinggi Dieng. Begawan Suka sabda adalah seorang brahmana yang berasal dari dinasti sanjaya yang bermukim di Dieng. Ia mendapat tugas untuk menyebarkan agama Hindu ke arah barat dengan

menyusuri sungai serayu. Banyaknya benda-benda purbakala seperti yoni, lingga, makam keramat dan kegiatan masyarakat yang berupa upacara sesaji membuktikan bahwa di desa tersebut pernah terjadi penyebaran agama Hindu. Masyarakat menyelenggarakan upacara adat dengan terlebih dahulu menyediakan sesaji sebagai persembahan para dewa masyarakat setempat mempercayai benda-benda purbakala mempunyai kekuatan gaib. Kepercayaan ini menyebabkan banyak masyarakat yang menyelenggarakan upacara ritual sebagai sarana permohonan pada yang maha kuasa. Hal ini membuktikan bahwa di Kedungbenda ada hubungan yang sangat erat antara Hinduisme dan benda-benda peninggalannya (Setyodarmodjo, 2002:62).

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan benda-benda peninggalan masa klasik (Hindu-Budha) sekitar abad VII sampai IX di sebagian wilayah Kabupaten Wonosobo.
2. Menjelaskan asal mula penamaan Kabupaten Wonosobo.

E. Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana sosialisasi potensi kepurbakalaan bagi segenap elemen masyarakat, pada gilirannya potensi tersebut dapat mendorong penelitian-penelitian yang lebih eksploratif.

2. Penelitian ini merupakan langkah dokumentasi terhadap tinggalan purbakala masa klasik (Hindu-Budha) di Kabupaten Wonosobo pada umumnya dan tinggalan arkeologi pada khususnya.
3. Memperkaya khasanah penelitian sejarah lokal serta sumbangannya terhadap sejarah nasional, khususnya tentang peninggalan masa klasik dan dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam penelitian sejenis.
4. Dapat mengetahui perkembangan sejarah lokal di Wonosobo.
5. Dapat menambah pengetahuan dan masukan bagi warga sekitar tentang kebudayaan masa klasik (Hindu-Budha), sehingga warga sekitar lebih menghargai dan menjaga warisan budaya bangsa.
6. Menerapkan ilmu pengetahuan yang telah didapatkan dari bangku perkuliahan khususnya dalam penelitian sehingga dapat melaksanakan Tri Darma Perguruan Tinggi yakni Penelitian.
7. Untuk melengkapi syarat-syarat dalam memperoleh gelar sarjana S1 di Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

F. Landasan Teori dan Pendekatan

1. Definisi Kebudayaan

Kata kebudayaan berasal dari kata sansekerta *buddhayah* ialah bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Demikian, kebudayaan itu dapat diartikan hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal. Ada pendirian lain mengenai asal kata kebudayaan itu, ialah bahwa kata itu adalah suatu

perkembangan dari majemuk *budi-daya* artinya daya dari, budi kekuatan dari akal (Koentjaraningrat, 1984: 9).

Kebudayaan mempunyai arti yang luas dan kompleks. Secara umum definisi kebudayaan memberikan pengertian bahwa kebudayaan itu meliputi hasil usaha manusia dalam mempertahankan dan mengembangkan hidupnya.

Apabila kita berbicara tentang kebudayaan maka kita langsung berhadapan dengan istilahnya. Seperti diketahui dan juga sering disebutkan, hal itu menyangkut bermacam-macam definisi yang telah dipikirkan oleh sarjana-sarjana sosial budaya di seluruh dunia. Definisi dapat diberikan secara sangat luas, sehingga meliputi kehidupan manusia secara menyeluruh, termasuk kehidupan keagamaan.

Kebudayaan sebagai hasil usaha manusia sesuai dengan perkembangan cara berfikir manusia dalam situasi dan lingkungan yang berkembang dan berbeda-beda, kebudayaan itupun ikut pula berkembang dalam aneka ragam. Dengan mempelajari kebudayaan suatu bangsa atau suku bangsa secara kronologis, kita dapat mempelajari kehidupan dan perkembangan bangsa atau suku bangsa itu, dan bagaimana proses pewarisan kebudayaan itu dari satu generasi ke generasi. Oleh karena itu kebudayaan merupakan salah-satu kekayaan dan ciri suatu bangsa atau suatu bangsa yang pada saat-saat tertentu merupakan suatu kebanggaan sendiri, maka pada hakekatnya semua bangsa di dunia ini berusaha menghindari

musnahnya kebudayaan hasil yang mereka miliki dari nenek moyang mereka.

Deskripsi tentang kebudayaan seperti telah diuraikan melahirkan batasan-batasan yang mengandung gagasan-gagasan pokok yang menyatakan sebagai berikut, Pertama kebudayaan sebagai manifestasi dari kehidupan setiap orang dan kelompok individu, maka kebudayaan meliputi segala perbuatan manusia, dan manusia sebagai unsur sentral atau sumber kebudayaan. Kedua kebudayaan harus diarahkan kepada kesempurnaan pribadi manusia seutuhnya, kesejahteraan paguyuban dan segenap masyarakat manusia, oleh karena itu kebudayaan sebagai penghayatan nilai-nilai yang luhur membentuk kepribadian, memupuk semangat keagamaan, kesusilaan dan sosial. Ketiga kebudayaan bukanlah hal yang statis tetapi sebagai sesuatu yang dinamis, ini berarti kebudayaan adalah suatu proses, proses peningkatan hidup yang manusiawi. Kebudayaan bertugas memanusiaikan kehidupan manusia.

Pembatasan kebudayaan haruslah berdasarkan pada pandangan menyeluruh mengenai manusia jiwa, mental, budi, dan psikis. Ini berarti manusia adalah pribadi dan bagian masyarakat, sehingga hakekat manusia mampu mencerminkan kebudayaan (Susantina, 2001: 15-18)

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia untuk memenuhi kehidupannya dengan cara belajar, yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. Untuk lebih jelas dapat dirinci sebagai berikut.

1. Bahwa kebudayaan adalah segala sesuatu yang dilakukan dan dihasilkan manusia. Karena itu meliputi:
 - a. Kebudayaan material (bersifat jasmaniah), yang meliputi benda-benda ciptaan manusia, misalnya: alat-alat perlengkapan hidup.
 - b. Kebudayaan non material (bersifat rohaniah), yaitu semua hal yang tidak dapat dilihat dan diraba, misalnya, religi, bahasa, ilmu pengetahuan.
2. Bahwa kebudayaan itu tidak diwariskan secara generatif (biologis), melainkan hanya mungkin diperoleh dengan cara belajar.
3. Bahwa kebudayaan itu diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Tanpa masyarakat akan sukarlah bagi manusia untuk membentuk kebudayaan. Sebaliknya tanpa kebudayaan tidak mungkin manusia baik secara individual maupun masyarakat, dapat mempertahankan kehidupannya.
4. Jadi kebudayaan itu adalah kebudayaan manusia dan hampir semua tindakan manusia adalah kebudayaan, karena yang tidak perlu dibiasakan dengan cara belajar, misalnya tindakan atas dasar naluri (instink), gerak refleks (Widagdho, 2010: 21-22).

Budaya adalah keseluruhan warisan sosial yang dapat dipandang sebagai hasil kerja yang tersusun menurut tata tertib teratur, biasanya terdiri dari kebendaan, kemahiran teknik, fikiran dan gagasan, kebiasaan dan nilai-nilai tertentu, organisasi sosial tertentu dan sebagainya. Adakalanya pembedaan budaya materi (termasuk di dalamnya nilai-nilai, kebiasaan-

kebiasaan, organisasi sosial dan lembaga-lembaga adat) (Pringgodigdo, 1973).

Sebagai gejala manusia, kebudayaan adalah setua sejarah manusia sendiri, yakni manusia sebagai makhluk individual dan sosial sekaligus. Karena sejarah adalah diciptakan oleh manusia baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan social (Hasan, 1911 : 13).

Kebudayaan lama dan asli terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia. Terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Usaha kebudayaan harus menuju kearah kemajuan adat budaya dan persatuan, dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan dan memperkaya kebudayaan bangsa itu sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia (Hasan, 1992 : 17).

Betapapun berubahnya zaman, kebudayaan dan identitas orang Jawa yang dasariah tidak banyak mengalami perubahan, bahkan orang Jawa sangat sadar dan bangga dengan komunitas kebudayaan mereka (Susanti, 2001 : 47). Hal ini karena demi melestarikan kebudayaan yang sifatnya turun temurun sekaligus melestarikan kebudayaan warisan leluhur.

Kebudayaan adalah keseluruhan proses dan hasil perkembangan manusia yang disalurkan dari generasi ke generasi untuk kehidupan yang lebih baik (Daeng, 2000 : 45).

Konsep klasik disebutkan hasil budaya yang berasal dari masa Hindu Budha di Indonesia mulai abad 4 M hingga abad 15 M, sedangkan masa

Islam disebut juga masa madya yang masanya berawal dari akhir zaman Majapahit hingga awal pengaruh Eropa masuk di Indonesia.

Kebudayaan berpedoman pada perubahan kebudayaan yang mengacu pada unsur-unsur kebudayaan atau *cultural universal* yang terdiri dari 7 pokok menurut C. Kluckhohn, yaitu (a) bahasa, (b) sistem pengetahuan, (c) organisasi sosial, (d) sistem peralatan hidup dan teknologi, (e) sistem mata pencaharian hidup, (f) sistem religi, dan (g) kesenian (Koenjtaraningrat, 1985 : 203).

a. Bahasa

Sistem perlambangan manusia secara lisan maupun tertulis untuk berkomunikasi antara individu satu dengan lainnya. Peran suatu etnografi adalah memberi suatu deskripsi ciri-ciri terpenting dari bahasa yang diucapkan oleh suku bangsa yang bersangkutan, yang disertai pula variasi-variasi dari bahasa itu (Koentjaraningrat, 1985: 339). Jadi dapat dijelaskan bahwa bahasa merupakan suatu alat komunikasi yang terpenting dalam suatu kehidupan, karena bahasa menjadi kebudayaan dan ciri khas suatu bangsa. Disamping itu, dengan mengenal bahasa manusia dapat mengungkapkan pendapat dan perasaannya, baik secara lisan maupun tertulis.

b. Sistem pengetahuan

Cara-cara memproduksi, memakai, dan memelihara segala peralatan hidup dari suku-bangsa dalam karangan etnografi, cukup membatasi diri terhadap teknologi yang tradisional, yaitu teknologi dari

peralatan hidupnya yang tidak atau hanya secara terbatas yang dipengaruhi oleh teknologi yang berasal dari kebudayaan (Koentjaraningrat, 1985: 341). Manusia tidak akan pernah lepas dari sistem pengetahuan sebab dengan sistem pengetahuan manusia dapat bertahan hidup, serta menghasilkan suatu alat untuk memenuhi kebutuhannya.

c. Organisasi sosial

Dalam kehidupan masyarakat diorganisasikan atau diatur oleh adat istiadat dan aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungannya, kesatuan sosial yang paling dekat dan mesra adalah kesatuan kekerabatan, yaitu keluarga inti yang dekat dengan kaum kerabat yang lain (Koentjaraningrat, 1985: 366). Organisasi sosial tidak lepas dari adanya nilai dan norma dalam masyarakat. Nilai merupakan sesuatu yang baik, dicita-citakan, dan dianggap penting oleh masyarakat. Oleh karenanya, untuk mewujudkan nilai sosial, masyarakat menciptakan aturan-aturan yang tegas yang disebut norma sosial. Nilai dan norma inilah yang membatasi setiap perilaku manusia dalam kehidupan bersama. Sekumpulan norma akan membentuk suatu sistem norma. Inilah awalnya lembaga sosial terbentuk.

d. Sistem peralatan hidup dan teknologi

Sistem yang timbul karena manusia mampu menciptakan barang – barang dan sesuatu yang baru agar dapat memenuhi kebutuhan hidup dan membedakan manusia dengan makhluk hidup yang lain

(Koentjaraningrat, 1985: 348). Mesin sebagai alat penggerak pertumbuhan melalui industri. Oleh sebab itu, tepat momentumnya jika manusia merenungkan masalah teknologi, menginventarisasi yang dimiliki, memperkirakan apa yang ingin dicapai dan bagaimana caranya memperoleh teknologi yang diperlukan itu, serta mengamati betapa besar dampaknya terhadap transformasi budaya.

e. Sistem mata pencaharian

Suatu sistem mata pencaharian tradisional yang mengarah terhadap sistem ekonomi, hanya terbatas kepada sistem-sistem yang bersifat tradisional saja terutama dalam rangka perhatian mereka terhadap kebudayaan suatu suku bangsa secara holistik (Koentjaraningrat, 1985: 361-362). Mata pencaharian atau pekerjaan merupakan hal yang sangat penting bagi manusia, karena tanpa pekerjaan akan mengalami kesulitan dalam hidup kita. Manusia memiliki akal dan kebijaksanaan, dengan kebijaksanaan dapat mengembangkan kemampuan, memperbaiki, membuat sesuatu atau memilih pekerjaan yang diinginkan.

f. Sistem religi

Suatu sistem kepercayaan atau keagamaan dalam kebudayaan suatu suku bangsa yang biasanya merupakan unsur kebudayaan yang tampak sejak lahir seseorang di dunia ini (Koentjaraningrat, 1985: 375). Manusia memiliki kemampuan terbatas, kesadaran dan pengakuan akan keterbatasannya menjadikan keyakinan bahwa ada sesuatu yang luar biasa di luar dirinya. Sesuatu yang luar biasa itu tentu berasal dari sumber

yang luar biasa juga, dan sumber yang luar biasa itu ada bermacam-macam sesuai dengan bahasa manusianya sendiri.

Masalah asal mula dari suatu unsur universal adalah religi. artinya masalah mengapa manusia percaya kepada adanya suatu kekuatan gaib yang dianggapnya lebih tinggi dari padanya, dan mengapa itu melakukan berbagai hal dengan cara-cara yang beraneka-warna, untuk berkomunikasi dan mencari hubungan dengan kekuatan-kekuatan tadi. *Unsur-unsur khusus dalam rangka sistem religi* dibagi menjadi 2 pokok yaitu (1) sistem religi dan (2) sistem ilmu gaib. Semua aktivitas manusia yang bersangkutan dengan religi berdasarkan suatu getaran jiwa yang biasanya disebut emosi keagamaan atau *religious emotion*. Adapun sistem kepercayaan dan segala gagasan, pelajaran aturan agama, dongeng suci tentang riwayat dewa-dewa (mitologi), biasanya tercantum dalam suatu himpunan buku-buku yang biasanya juga dianggap sebagai kesusastreraan suci.

Sistem upacara keagamaan secara khusus mengandung sepuluh aspek antara lain : (i) bersesaji, (ii) berkorban, (iii) berdoa, (iv) makan bersama makan yang telah di sucikan dengan doa, (v) menari tarian suci, (vi) menyanyi nyayian suci, (vii) berprosesi atau berpawai, (viii) memainkan seni drama suci, (ix) berpuasa, (x) intiksikasi atau mengaburkan pikiran dengan makan obat bius untuk mencapai keadaan trance, mabuk (Koentjaraningrat, 1985: 378).

Penelitian tentang situs-situs peninggalan masa klasik (Hindu-Budha) yang ada di Kecamatan Kejajar (Desa Dieng), Kecamatan Kertek (Desa Bojasari, Desa Bejarum, Desa Reco, Kelurahan Wringinanom), Kecamatan Wonosobo (Desa Wonolelo), Kecamatan Mojotengah (Deroduwur) dan Kecamatan Selomerto (Desa Tumenggungan, Kelurahan Selomerto) Kabupaten Wonosobo ini menggunakan pendekatan antropologis. Pendekatan ini digunakan untuk memahami nilai-nilai budaya yang ada pada situs-situs peninggalan masa klasik di beberapa tempat Kabupaten Wonosobo serta pengaruh dalam kehidupan masyarakat sekitarnya. Unsur ritual yang terdapat pada susunan letak batu-batu peninggalan masa klasik dalam kawasan Wonosobo menjelaskan adanya suatu upacara keagamaan. Untuk itu peneliti mencoba memaparkan kaitannya dengan teori religi dalam penelitian ini.

Teori religi adalah berdasarkan keyakinan akan adanya kekuatan gaib dalam hal-hal luar biasa dan yang menjadi sebab timbulnya gejala-gejala yang tak dapat dilakukan manusia biasa. Alam serta gejala-gejala itu berasal oleh manusia purba dianggap sebagai dunia terdapat kekuatan yang luar biasa, sehingga jelas keberadaan batu-batu peninggalan masa klasik sebagai simbolik dari religi pembuatnya akan keberadaan sesuatu yang memiliki kekuatan untuk menolong mereka, sebab mereka percaya adanya suatu roh leluhur yang menempati dalam batu yang mereka anggap sebagai tuhan. Hal ini tampak pada sikap masyarakat mengkeramatkan benda-benda purbakala pada obyek penelitian ini.

Bagian yang menarik dalam peninggalan benda-benda purbakala terdapat tempat-tempat ritual keagamaan seperti candi, batu-batu megalitikum yang melambangkan sebagai tempat pelaksanaan tempat semedi. Keadaan batu-batu megalitikum dari masa prasejarah sampai masa Hindu dan Islam saat ini masih tetap dilangsungkan upacara sesaji, hal ini menandakan bahwa dalam banyak agama upacara itu tetap dilaksanakan karena latar belakang keyakinan. Adapun motivasi upacara karena kewajiban sosial untuk mengintensifkan solidaritas sosial atau bersungguh-sungguh berbakti pada dewa atau Tuhannya, sedangkan upacara sesaji yang dilaksanakan selain meriah juga keramat.

Adapun sistem kepercayaan dan segala gagasan, pelajaran, aturan agama, dongeng suci tentang riwayat dewa-dewa biasanya tercantum dalam suatu himpunan buku-buku yang biasanya juga dianggap sebagai kesusastraan suci, sistem upacara keagamaan secara khusus mengandung empat aspek religi (Koentjaraningrat, 1981: 395) yang meliputi,

- (1) Tempat upacara keagamaan dilakukan,
- (2) Saat-saat upacara keagamaan dijalankan,
- (3) Benda-benda dan alat upacara,
- (4) Orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara,

Kemudian dalam penelitian yang mencoba menjelaskan pengaruh kepercayaan terhadap situs purbakala di Wonosobo. Dengan pendekatan antropologis, yaitu memahami nilai-nilai budaya yang ada pada situs purbakala di wilayah Wonosobo serta pengaruhnya terhadap masyarakat.

Suatu sistem religi dalam suatu kebudayaan selalu mempunyai ciri-ciri untuk sedapat mungkin memelihara emosi keagamaan itu diantara pengikut-pengikutnya. Dengan demikian, emosi keagamaan merupakan unsur penting dalam suatu religi bersama dengan tiga unsur yang lain, yaitu (i) sistem keyakinan, (ii) sistem upacara keagamaan, (iii) suatu umat yang menganut religi itu (Koentjaraningrat, 1985 : 377). Dalam suatu sistem keyakinan religi berwujud pikiran dan gagasan manusia yang menyangkut keyakinan dan konsepsi manusia tentang sifat-sifat tuhan, tentang wujud dari alam goib, alam dunia, dan akhirat, zaman akhir, wujud dari ciri-ciri kekuatan sakti, roh nenek moyang, roh alam, dewa-dewa, roh jahat, hantu, dan mahluk halus lainnya.

Menurut Koentjaraningrat (1985: 41) dalam alam subsadar manusia, suatu bagian besar dari keyakinan manusia dalam rangka suatu religi tertentu adalah ciptaan akal dari pikiran para pemuka dan tokoh religinya sendiri. Para tokoh itulah yang menciptakan konsepsi mengenai bentuk alam semesta dan dunia ghoib, surga dan neraka, roh nenek moyang, dan para dewa. Konsepsi itu biasanya terurai dan terlukiskan dalam mitologi dan kesusasteraan suci.

g. Kesenian

Suatu ekspresi hasrat manusia akan suatu keindahan dalam kebudayaan suku bangsa, yang mereka tuangkan dalam sebuah karya yang meliputi seni rupa, seni patung, seni ukir, seni tari dsb (Koentjaraningrat, 1985: 380). Kesenian merupakan wadah manusia

dalam menuangkan suatu kreativitas yang ada dalam pikiran manusia sehingga dapat menghasilkan karya yang melalui proses pertimbangan artistik sehingga dapat di nilai oleh orang lain.

Pada penelitian ini mencoba mengungkap mengenai sejarah benda, riwayat penemuan situs, fungsi, bentuk, dan ukuran pada situs peninggalan sejarah di Wonosobo. Peninggalan kebudayaan nenek-moyang yang berwujud benda-benda purbakala di wilayah Wonosobo serta menjelaskan nilai ritual budaya yang terkandung dan dipercaya oleh masyarakat.

2. Folklore

Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, diantara kolektif macam apa saja secara tradisional dalam versi yang berbeda, dalam bentuk lisan dan contoh disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu Danandjaja (1984: 3-4) menyatakan tentang ciri folklor.

Folklor mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

1. Folklor penyebaran dan pewarisannya secara lisan, disiarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut.
2. Folklor bersifat tradisional, yaitu disiarkan dalam bentuk tetap atau standar dalam waktu yang cukup lama.
3. Folklor mempunyai bentuk yang beraneka macam karena disebarkan secara lisan.

4. Folklor berbentuk berumus atau berpola, biasanya memakai kata atau kalimat klise dan ungkapan tradisional.
5. Folklor bersifat pralogis, ialah logikanya tidak sesuai dengan logika umum.
6. Folklor menjadi milik bersama karena penciptanya tidak diketahui lagi sehingga semua anggota masyarakat ikut memiliki.
7. Folklor bersifat polos dan lugu, walau ada folklor yang merupakan proyeksi emosi manusia yang paling jujur, dan
8. Folklor dapat saling mempengaruhi.

Selanjutnya Danandjaja (1984: 21-22) mengelompokkan folklor dalam tiga bentuk yaitu.

1. Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya murni lisan, seperti bahasa rakyat, ungkapan tradisional, puisi rakyat, cerita prosa rakyat termasuk mitos dan nyayian rakyat.
2. Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya campuran unsur lisan dan bukan lisan, seperti kepercayaan rakyat, permainan rakyat, adat-istiadat, upacara, dan lain-lain, dan
3. Folklor bukan lisan yaitu folklor yang bentuknya bukan lisan walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan, seperti kerajinan rakyat, arsitektur rakyat, pakaian, dan perhiasan.

Teori folklor digunakan untuk menjelaskan dan mengungkapkan mitos-mitos atau cerita lisan yang menyertai peninggalan purbakala di Wonosobo, sedangkan teori religi digunakan untuk menjelaskan nilai

budaya kepercayaan yang mengandung unsur pemujaan atau mengarah kepada ritual religi pada peninggalan purbakala di Wonosobo. Dalam folklor unsur budaya yang dirangkum secara garis besar dapat digolongkan menjadi dua, yaitu golongan unsur budaya materi bersifat lisan dan golongan unsur budaya yang berupa upacara. Pada golongan unsur budaya materi bersifat lisan digunakan dalam penelitian ini untuk meneliti dalam menjelaskan mitos yang ada dalam situs benda-benda purbakala di wilayah Wonosobo. Upacara ritual yang ada dalam situs peninggalan sejarah di wilayah Wonosobo dapat dijelaskan melalui golongan unsur budaya yang berupa upacara.

Folklor merupakan produk kebudayaan kolektif yang diciptakan masyarakat sehingga dimanfaatkan secara komunal. Kemungkinan pemahaman dan penghayatan terdapat nilai-nilai di dalam folklor lebih bersifat mendalam karena dianggap sebagai kultur normatif yang berlaku menyeluruh bagi masyarakat yang memilikinya sehingga jelas betapa besar pengaruh folklor terhadap pembentukan tata nilai yang berupa sikap dan perilaku yang mampu menunjukkan pribadi dan identitas suatu masyarakat.

3. Teori kebudayaan

Menurut J.J. Hoenigman, kebudayaan dibedakan menjadi tiga: gagasan, aktivitas, dan artefak.

a. Gagasan (Wujud ideal)

Wujud ideal kebudayaan adalah kebudayaan yang berbentuk kumpulan ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya yang sifatnya abstrak; tidak dapat diraba atau disentuh. Wujud kebudayaan ini terletak dalam kepala-kepala atau di alam pemikiran warga masyarakat. Jika masyarakat tersebut menyatakan gagasan mereka itu dalam bentuk tulisan, maka lokasi dari kebudayaan ideal itu berada dalam karangan dan buku-buku hasil karya para penulis warga masyarakat tersebut.

b. Aktivitas (tindakan)

Aktivitas adalah wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat itu. Wujud ini sering pula disebut dengan sistem sosial. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi, mengadakan kontak, serta bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sifatnya konkret, terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dan dapat diamati dan didokumentasikan.

c. Artefak (karya)

Artefak adalah wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan. Sifatnya paling konkret diantara ketiga wujud kebudayaan.

Dalam kenyataan kehidupan bermasyarakat, antara wujud kebudayaan yang satu tidak bisa dipisahkan dari wujud kebudayaan yang lain. Sebagai contoh: wujud kebudayaan ideal mengatur dan memberi arah kepada tindakan (aktivitas) dan karya (artefak) manusia.

Berdasarkan wujudnya tersebut, kebudayaan dapat digolongkan atas dua komponen utama :

1. Kebudayaan material

Kebudayaan material mengacu pada semua ciptaan masyarakat yang nyata, konkret. Termasuk dalam kebudayaan material ini adalah temuan-temuan yang dihasilkan dari suatu penggalian arkeologi: candi, prasasti, mangkuk tanah liat, perhiasan, senjata, dan seterusnya.

2. Kebudayaan nonmaterial

Kebudayaan nonmaterial adalah ciptaan-ciptaan abstrak yang diwariskan dari generasi ke generasi, misalnya berupa dongeng, cerita rakyat, dan lagu atau tarian tradisional.

Kebudayaan ada tiga wujudnya adalah :

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. Wujud yang pertama merupakan wujud ideal dari kebudayaan. Bersifat abstrak, lokasinya di dalam kepala dan bila berupa tulisan lokasinya berupa buku-buku hasil karya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud yang kedua disebut

system social atau cultural system, mengenai tindakan berpola dari manusia.

3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud ketiga merupakan kebudayaan fisik dan tidak memerlukan banyak penjelasan. Karena sifatnya konkrit dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat dan difoto.

4. Pendekatan

Penelitian tentang Benda-benda Peninggalan Kebudayaan Masa Klasik (Hindu-Budha) di Kabupaten Wonosobo sekitar abad VII sampai IX ini menggunakan pendekatan antropologis. Pendekatan ini digunakan untuk memahami nilai-nilai budaya yang ada pada situs-situs peninggalan sejarah di wilayah Wonosobo serta pengaruh dalam kehidupan masyarakat Wonosobo dan sekitarnya. Unsur ritual yang terdapat pada susunan letak batu-batu reruntuhan candi dalam kawasan di wilayah Wonosobo menjelaskan adanya suatu upacara keagamaan. Untuk itu peneliti mencoba memaparkan kaitannya dengan teori religi dalam penelitian ini. Teori religi adalah berdasarkan keyakinan akan adanya kekuatan gaib dalam hal-hal luar biasa dan yang menjadi sebab timbulnya gejala-gejala yang tidak dapat dilakukan manusia biasa. Alam serta gejala-gejala itu berasal oleh manusia purba dianggap sebagai dunia terdapat kekuatan yang luar biasa. Sehingga jelas keberadaan batu-batu runtunan candi sebagai simbolik dari religi pembuatnya akan keberadaan sesuatu yang memiliki kekuatan untuk menolong mereka, sebab mereka percaya adanya suatu roh leluhur yang

menempati dalam batu yang mereka anggap sebagai tuhan. Hal ini tampak pada sikap masyarakat mengkeramatkan batu-batu megalitikum termasuk benda-benda purbakala pada obyek penelitian ini.

Bagian yang menarik dalam peninggalan benda-benda masa klasik terdapat tempat-tempat ritual keagamaan seperti yoni, altar/landasan arca, batu-batu komponen candi yang melambangkan sebagai tempat pelaksanaan tempat semedi. Keadaan batu-batu komponen candi masa Hindu dan Islam saat ini masih tetap dilangsungkan upacara sesaji, hal ini menandakan bahwa dalam banyak upacara agama itu tetap dilaksanakan karena latar belakang keyakinan. Adapun motivasi upacara karena kewajiban sosial untuk mengintensifkan solidaritas sosial atau bersungguh-sungguh berbakti pada dewa atau Tuhannya, sedangkan upacara sesaji yang dilaksanakan selain meriah juga keramat.

Adapun sistem kepercayaan dan segala gagasan, pelajaran, aturan agama, dongeng suci tentang riwayat dewa-dewa biasanya tercantum dalam suatu himpunan buku-buku yang biasanya juga dianggap sebagai kesusastraan suci, sistem upacara keagamaan secara khusus mengandung empat aspek religi (Koentjaraningrat, 1981: 395) yang meliputi,

1. Tempat upacara keagamaan dilakukan,
2. Saat-saat upacara keagamaan dijalankan,
3. Benda-benda dan alat upacara,
4. Orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara,

Kemudian dalam penelitian yang mencoba menjelaskan pengaruh kepercayaan terhadap situs peninggalan kebudayaan masa klasik (Hindu-Budha) di Kabupaten Wonosobo sekitar abad VII sampai IX. Pendekatan antropologis, yaitu memahami nilai-nilai budaya yang ada pada situs tersebut serta pengaruhnya terhadap masyarakat.

G. Metode Penelitian

Penelitian sejarah dilakukan dengan meninjau suatu masalah dari perspektif sejarah berdasarkan pada peninggalan atau dokumen sejarah yang ada dan juga memvalidkan sumber data tersebut. Sesuai dengan judul penelitian ini maka metode yang digunakan adalah metode historis, hal ini mengingkarkan bahwa bahan-bahan sumber sejarah yang digunakan telah lampau. Metode historis adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dari peninggalan masa lampau (Gottschalk, 1983: 32). Langkah-langkah metode historis terbagi menjadi empat, yaitu (1) heuristik, (2) kritik sejarah, (3) interpretasi, (4) historiografi (Kuntowijoyo, 1995:89).

Penyusunan metode penelitian didasarkan pada metode sejarah, dengan langkah-langkah sumber sebagai berikut :

1. Heuristik

Heuristik adalah usaha untuk mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah baik sumber benda, sumber tulisan maupun sumber lisan (Mustopo dkk, 2006: 52). Pada proses ini peneliti melakukan suatu observasi ke objek sejarah atau turun langsung ke lapangan untuk

mengumpulkan data-data yang dibutuhkan. Sumber sejarah yang akan di teliti adalah :

- a. Sumber benda, yaitu sumber sejarah yang berupa bangunan atau tempat yang dianggap seperti situs-situs Peninggalan Masa Klasik , seperti candi, arca batu, dan lain-lain.
- b. Sumber lisan, yaitu keterangan langsung dari saksi sejarah (Mustopo dkk, 2006: 48). Langkah pertama dari dalam penelitian ini adalah mencari sumber sejarah yang relevan melalui tradisi lisan yang membahas tentang situs peninggalan masa klasik (Hindu-Budha) yang berada di Kabupaten Wonosobo.

2. Kritik

Kritik sejarah adalah sumber-sumber sejarah yang terkumpul yang digunakan sebagai pendukung sebuah penelitian, baik dari segi kebenaran materi atau isi maupun keaslian dari data yang telah diperoleh (Mustopo dkk, 2006: 53). Simpulan informasi yang diperoleh dari sumber-sumber dapat ditempuh melalui langkah-langkah kritik yaitu:

a. Kritik Ekstern

Kritik ekstern adalah kritik terhadap keaslian dari sumber-sumber sejarah yang ada (Mustopo dkk, 2006: 54). Dengan demikian akan diketahui asli atau tidaknya, otentik atau tidaknya data yang diperoleh. Pada penelitian ini kritik ekternnya dengan mendatangi langsung sumber-sumber peninggalan sejarah yang ada di beberapa desa di Kabupaten Wonosobo. Dari hasil penelitian terbukti terdapat benda-

benda peninggalan sejarah masa klasik di beberapa desa di kabupaten Wonosobo.

b. Kritik Intern

Kritik intern adalah kritik terhadap isi dari suatu peninggalan sejarah seperti, isi prasasti, isi kitab kuna, isi dokumen dan sebagainya (Mustopo dkk, 2006: 53). Pada penelitian ini benda- benda peninggalan masa klasik yang ditemukan masih banyak yang utuh sama seperti zaman dahulu hanya kurang pelestariannya.

3. Interpretasi

Interpretasi adalah suatu penafsiran terhadap sumber-sumber sejarah yang telah terpilih sebagai bukti penelitian (Mustopo dkk, 2006:54). Dalam memahami suatu hal antara individu yang satu dengan yang lain kadang-kadang berbeda, seperti dalam hal memahami Peninggalan masa klasik (Hindu-Budha) yang berada di Kecamatan Kejajar (Desa Dieng), Kecamatan Kertek (Desa Bojasari, Desa Bejiarum, Desa Reco, Kelurahan Wringinanom), Kecamatan Wonosobo (Desa Wonolelo), Kecamatan Mojotengah (Deroduwur) dan Kecamatan Selomerto (Desa Tumenggungan, Kelurahan Selomerto) Kabupaten Wonosobo ini yang dapat menimbulkan penafsiran yang berbeda. Opini dan kepercayaan yang berkembang di masyarakat patut diuji karena batu-batu purbakala dalam situs di wilayah Kabupaten Wonosobo dengan mitos-mitosnya dianggap sebagai peninggalan keramat, jika dipelajari sejarah batu-batu peninggalan masa klasik (Hindu-budha) sudah ada sejak

abad VII. Maka jika dilihat dari rentang waktu panjang masa sejarah adanya batu-batu peninggalan masa klasik (Hindu-Budha) dengan masa sesudahnya. Fakta sejarah yang ada di obyek penelitian bisa ditemukan jejak peninggalan.

4. Historiografi

Historiografi adalah penyusunan suatu kisah sejarah sesuai dengan norma-norma dalam disiplin ilmu sejarah (Mustopo dkk, 2006: 55). Disamping dalam penyusunan penelitian seorang penulis harus berfikir subjektif, walaupun unsur dalam subjektivitas terkadang sering kali sulit dihindari karena perbedaan pendapat antar para ahli.

H. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika skripsi ini adalah sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan yang menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, tinjauan pustaka, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori dan pendekatan, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Pada bab ini menjelaskan tentang gambaran umum wilayah Kabupaten Wonosobo.

BAB III Pada bab ini menjelaskan tentang sebagian tempat yang menjadi sebaran/letak benda-benda peninggalan kebudayaan masa klasik (Hindu-Budha) di Kabupaten Wonosobo sekitar abad VII sampai IX, seperti di Kecamatan Kertek (Desa Bojasari, Desa Bejiarum, Desa Reco, Kelurahan Wringinanom), Kecamatan Selomerto (Desa Tumenggungan, Kelurahan

Selomerto), Kecamatan Mojotengah (Desa Deroduwur), Kecamatan Kejajar (Desa Dieng), Kecamatan Wonosobo (Desa Wonolelo) .

BAB IV Pada bab ini menjelaskan tentang sejarah Kabupaten Wonosobo, pusat pemerintahan Kabupaten Wonosobo, asal mula Kabupaten Wonosobo, dan cerita yang berhubungan dengan Wonosobo

BAB V Pada bab ini menjelaskan tentang simpulan dan saran yang menjelaskan simpulan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan dan saran dari peneliti untuk peninggalan benda-benda masa klasik (Hindu-Budha) di Kabupaten Wonosobo dengan penghargaan terhadap nilai budaya yang ada dengan tanpa mengagungkan kekeramatan.

